
Perempuan Dan Tradisi

Peggy S. Tewu

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Penulis Korespondensi : peggy_tewu@teologi-ukit.ac.id

Diterima tanggal : 5 Januari 2020; Disetujui tanggal : 20 Januari 2020

Abstrak

Struktur patriarkhat yang mewarnai sebagian besar kisah dalam Alkitab turut mempengaruhi peranan perempuan dalam pelayanan sebagai umat Allah. Tradisi Romawi Yunani bahkan agama juga turut melanggengkan terbatasnya ruang gerak perempuan dalam lingkup keluarga, masyarakat, bahkan persekutuan umat Allah. Tugas perempuan terbatas pada peran tradisional pekerjaan domestik rumah tangga. Ketidakadilan ini juga nampak dalam persekutuan pelayanan di rumah ibadah. Tradisi yang melihat perempuan sebagai kaum inferior secara tidak langsung menutup usaha perjuangan terlepas dari belenggu yang tidak menguntungkan posisi mereka. Perempuan tidak bisa berperan sesuai dengan karunia yang mereka peroleh. Dari sinilah berita Injil tentang Kristus menjadi pesan pembebasan bagi perempuan, tidak hanya pembebasan dari tradisi patriarkhat, tapi juga mengikutsertakan mereka dalam keselamatan.

Kata kunci: Perempuan, Tradisi

PENDAHULUAN

Adalah suatu kenyataan bahwa dalam sejarah gereja pada umumnya, sedikit sekali yang diberitahukan mengenai tindakan atau sumbangan perempuan dalam pelayanan. Hampir seluruh pencatatan sejarah adalah menyangkut sumbangan atau tindakan kaum laki-laki. Sedikitnya data yang dapat diperoleh mengenai sumbangan atau tindakan perempuan dalam pelayanan menurut catatan sejarah gereja, tentunya tidak berarti bahwa perempuan sama sekali tak mempunyai peranan dalam pelayanan.

Berita Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru begitu banyak menceritakan kehadiran perempuan dalam rangkaian karya penyelamatan Allah. Dengan segala keberanian, ketaatan, serta dengan semangat yang tinggi untuk melayani, para perempuan ditampilkan sebagai umat Allah yang berperan dalam pelayanan, di tengah situasi yang mereka hadapi. Kesaksian Alkitab ini mengartikan bahwa perempuan mempunyai peran dalam sejarah.

Jadi sedikitnya data tentang pelayanan yang dilakukan perempuan bukan disebabkan terlalu sedikitnya pelayanan yang mereka lakukan tetapi disebabkan oleh struktur patriarkhat¹ yang memang bukan merupakan sarana terbaik bagi pencatatan kegiatan atau hal-hak yang menyangkut perempuan. Pengaruh struktur ini sangat membatasi ruang gerak perempuan untuk melayani secara utuh dalam pelayanan.

¹ Istilah patriarkhat, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1989 Jakarta: Balai Pustaka, hal. 654 menyebutkan: patriarkhat adalah tata kekeluargaan yang sangat mementingkan garis keturunan bapak. Seorang anak harus menyandang nama ayahnya karena sistem keluarga dan pewarisannya adalah sistem patriarkhat.

Menarik apa yang dikatakan Geldenhuys² bahwa sikap orang-orang Yahudi dan yang bukan Yahudi merendahkan/ melecehkan kaum perempuan. Apa yang dikatakan Geldenhuys ini menyatakan bahwa ada suatu tradisi yang berlaku dalam dunia Romawi Yunani yang tidak menguntungkan posisi perempuan. Karena itu tulisan ini bermaksud ingin mengetahui bagaimana tradisi Romawi Yunani dan sejauh mana tradisi itu mempengaruhi kaum perempuan untuk berkarya baik pengaruhnya dalam keluarga, dalam kehidupan religius persekutuan umat Tuhan ataupun dalam masyarakat.

Perempuan Dalam Tradisi Romawi Yunani

Suatu ciri khusus dari masyarakat Romawi Yunani mula-mula sebagaimana yang disampaikan oleh W.A.Meeks³ adalah keluarga sebagai pusat identitas sosial. Dan menurut G. Harkness⁴, kekuasaan mutlak terletak di tangan kepala keluarga yaitu “bapak”, sedangkan perempuan banyak kali hanya tenggelam dengan perasaannya dan tidak diperbolehkan untuk turut campur. Tradisi ini mengakibatkan para perempuan berada dalam kukungan para laki-laki, baik disaat mereka bersama dengan orang tua maupun setelah hidup berumah-tangga.

Selanjutnya menurut R.J. Cassidy⁵, bahwa perempuan-perempuan sebelum kawin merupakan tanggungjawab ayahnya. Pihak bapaklah yang berhak untuk memutuskan apakah menerima atau menolak tawaran perkawinan yang datang. Perempuan hanya pasrah mengikuti kehendak orang tua. Dan dalam perkawinan perempuan dijadikan subyek hak hukum dari suaminya. Perempuan diharapkan memegang peranan utama dalam tugas-tugas di rumah juga diharapkan dapat melahirkan seorang anak sebagai ahli waris dalam waktu yang sangat singkat. G. Harkness⁶ juga menyampaikan bahwa istri dianggap sebagai milik suami yang harus memenuhi keinginan seksuil suaminya serta menunjang anak dan memelihara rumah tangga. Dan sebagai satu kewajiban, ia juga harus menggunakan daya tarik seksuilnya untuk kemajuan wibawa suaminya atau memperdayakan musuh suaminya.

Yang membuat posisi perempuan lebih buruk adalah seperti yang dikemukakan oleh R.J. Cassidy⁷ (1978:6) dimana begitu mudahnya seorang suami membuat suatu perceraian hingga akhirnya istri harus kembali kepada orang tuanya. Dan itu berarti perempuan kembali dalam kungkungan orang tua.

Tradisi masyarakat Romawi Yunani yang bercorak patriarkat⁸ ini, secara jelas memperlihatkan suatu situasi yang sangat tidak menguntungkan bagi kaum perempuan baik disaat mereka berada dalam keluarga bersama orang tua, ataupun disaat mereka berada ditengah kehidupan rumah tangga sebagai seorang istri atau ibu. Tradisi ini membuat perempuan-perempuan tidak dapat berperan dengan bebas sesuai karunia yang ada pada mereka.

Posisi perempuan yang direndahkan ini, menurut R.J. Cassidy⁹ juga disebabkan adanya

² N. Geldenhuys.1979., *Commentary on the Gospel of Luke, Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company*, p.44 Band. pendapat A. Plummer. 1960. *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to St. Luke*. Edinburgh: T&T Clark, p. xlii yang mengatakan bahwa dalam liturgy Yahudi, laki-laki mengucap syukur kepada Allah karena tidak dijadikan sebagai perempuan.

³W.A. Meeks. 1983. *The First Urban Christians*. New Haven: Yale University Press, p.82, band. Pendapat A.Plummer. *Op.Cit*, p.:xlii .

⁴ G. Harkness, 1972. *Women in Church and Society*, New York: Abingdon Press, p. 54-55.

⁵ R.J. Cassidy, 1978. *Jesus, Politics and Society, A Study of Luke Gospel*. Maryknoll: Orbis Books, p.111.

⁶ G. Harkness, *Op.Cit*, p.39.

⁷ R.J. Cassidy, *Op.Cit*, p. 56.

⁸ Istilah Patriarkhart, lihat catatan kaki 1.

⁹ R.J. Cassidy, *Op.Cit*, p.111

larangan-larangan atau pembatasan-pembatasan partisipasi mereka dalam persekutuan umum. Hal ini dijelaskan juga oleh G. Harkness¹⁰ yang melihat dari segi kesempatan yang diberikan perempuan-perempuan untuk mengikuti ibadah di sinagoge, dimana ternyata walaupun mereka diisinkan mengikuti ibadah, mereka bukan saja dipisahkan dari pria tapi diharuskan duduk dibelakang tirai atau kaca, selanjutnya pula disampaikan oleh W. Meeks¹¹ bahwa mereka-pun tidak pernah dilatih untuk berpartisipasi dalam mengikuti ibadah persekutuan.

Posisi perempuan yang sangat direndahkan ini, dikomentari oleh Joachim Jeremias dalam R.J. Cassidy¹² yang mengingatkan bahwa agama atau tradisi pada masa Yesus menampakkan situasi yang sangat merendahkan perempuan, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan religius.

Ditengah situasi yang sangat merendahkan kaum perempuan ini, muncullah kesadaran beberapa kaum perempuan yang mulai menilai peran tradisional itu mengikat. Kesadaran ini muncul dari perempuan-perempuan yang berada dalam golongan masyarakat atas, dimana situasi mereka memberikan kebebasan yang lebih baik untuk bertindak. W.A. Meeks¹³ melaporkan perempuan-perempuan mulai mempunyai tempat-tempat pemujaan khusus, dimana kepercayaan itu dibawa melalui penyebaran dari orang-orang Mesir sepanjang kota-kota di Lautan Tengah. Mereka pergi ke tempat-tempat pemujaan Isis yang terkenal sebagai tempat pemujaan khusus bagi perempuan-perempuan. Selanjutnya prasasti-prasasti juga menunjukkan keaktifan perempuan-perempuan dalam perdagangan. Mereka memperdagangkan barang-barang seperti parfum atau bahan-bahan yang beraneka warna.

Tindakan yang diambil perempuan-perempuan ini merupakan reaksi atas tradisi patriarkat yang menindas mereka. Mereka berjuang untuk bebas dengan menunjukkan bahwa mereka juga mampu berpartisipasi diluar peran dalam rumah sebagai ibu rumah tangga. Namun tindakan mereka ini mendapat tantangan dimana menurut W.A.Meeks¹⁴ ahli-ahli sejarah konservatif mengutuk tempat-tempat ibadah dari para perempuan. Dipihak lain muncul apologi-apologi yang kelihatannya bernadakan pembebasan tetapi tujuannya hanya untuk mengembalikan perempuan-perempuan dalam peran tradisional yaitu kembali dalam tugas tugas rumah tangga.

Apologi ini dimunculkan oleh Plutarch¹⁵ yang menegaskan bahwa suami bukan saja seorang ahli filsafat untuk melindungi istrinya, tapi juga seorang yang mempunyai tangan kuat untuk menjadikan istrinya tahu beribadat khusus apa yang dipercayai suaminya. Selanjutnya Rufus, seorang filsuf Stoik dalam J. Blasseler¹⁶ dengan penuh semangat dan tegas membela hak-hak perempuan untuk belajar filsafat dengan tujuan membuat perempuan-perempuan lebih berperan dalam keluarga.

Ternyata tradisi yang senantiasa melihat perempuan sebagai manusia yang lebih rendah dari kaum pria, menutup kemungkinan bagi perempuan-perempuan itu sendiri untuk lebih berjuang dari kesuraman hidup yang membelenggu mereka. Segala usaha yang lepas dari peranan dalam rumah tanggg atau dalam keluarga ditindaki. Peranan perempuan dalam bidang

¹⁰ G. Harkness, *Op.Cit.* p. 157.

¹¹ W.A. Meeks, *Op.Cit.* p. 21

¹² R.J. Cassidy, *Ibid.*

¹³ W.A. Meeks, *Op.Cit.* p.24-25

¹⁴ W.A. Meeks, *Op.Cit.* p.25.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Pandangan ini dikutip oleh J. Bassler dalam "That women too should study Philosophy", diterjemahkan oleh C.E. Lutz, 1947 *Musonius Rufus*, New Haven: Yale University p. 43-44.

religiuspun dicurigai. Dan menurut W.A. Meeks¹⁷ bahwa persekutuan atau gerakan-gerakan kekristenanpun ditolak bila memberikan bentuk-bentuk baru bagi perempuan untuk berpartisipasi di bidang religius.

Pauluspun dalam suratnya kepada jemaat di Korintus menunjukkan suatu garis hirarkhi yang lebih memperkuat pandangan masyarakat terhadap perempuan. Hal ini jelas dalam I Korintus 11:3 yang berkata:

Tetapi aku mau supaya kamu mengetahui hal ini yaitu, kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan kepala dari Kristus ialah Allah.

Struktur hirarkhis yang nampak dalam ayat ini adalah Allah, Kristus, laki-laki barulah perempuan. Pauluspun melanjutkan dengan mengatakan bahwa dalam ayatnya yang ke 7 bahwa laki-laki adalah gambaran kemuliaan Allah sedangkan perempuan adalah gambaran kemuliaan laki-laki. Tidakkah pandangan ini merupakan suatu penindasan? Pandangan Paulus ini secara jelas menunjukkan adanya gejala patriarkhart dalam dirinya sendiri, yang dengan jelas pula mempengaruhi situasi gereja mula-mula, bahkanpun oleh gereja-gereja kini yang pada umumnya didominasi oleh kaum pria. Atas ajaran Paulus ini, G. Harkness¹⁸ memberikan komentar bahwa bobot tradisi sosial dan pengaruh yang merugikan dari ajaran Paulus, menenggelamkan pandangan-pandangan dimana Yesus mempunyai penilaian yang lebih tinggi pada martabat perempuan sebagai manusia seutuhnya.

Dipihak lain sebagaimana yang dikatakan J. Bassler¹⁹, Paulus berdiri sebagai seorang yang mencatat bahwa bentuk hirarkhi sosial kebudayaan kontemporer tidak relevan bagi seorang yang berada dalam persekutuan dengan Kristus, sebagai tubuh Kristus. Hal ini dilihatnya sebagai panggilan seorang Kristen dalam pembebasan. Bebas dari hukum, dari dosa dan kematian dimana dilihat dari dimensi teologis, menunjuk pada pembebasan di bidang sosial. Pandangan Paulus ini lebih jelas dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, khususnya dalam Galatia 3:28:

“Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada laki laki atau perempuan karena semuanya adalah satu didalam Kristus”.

Ayat ini mengantar kita pada suatu hidup yang baru dimana perbedaan-perbedaan dihancurkan untuk kepentingan kebersamaan kehidupan yang sempurna didalam Kristus. W.A.Meeks dalam J.Bassler²⁰ menyatakan ayat ini sebagai suatu formula pengaturan kembali mengenai pembaptisan, dimana dalam pembaptisan kristen semuanya masuk dalam persekutuan Kristus, dan dipersatukan didalam Kristus. Kontradiksi pandangan Paulus ini disatu pihak membuka kesempatan bagi perempuan untuk berperan dengan bebas dalam persekutuan Kristus, tetapi dilain pihak mengakibatkan perempuan-perempuan harus tinggal tetap pada tugas tradisional yaitu berbakti untuk suami, untuk bapak, dan bukan tanggung jawab dalam pelayanan untuk Kristus.

Bagaimanapun, pengajaran Paulus dalam I Korintus 11:3 sering digunakan untuk membatasi peran perempuan dalam pelayanan. Hal ini mengartikan bahwa walaupun Paulus mengajarkan persekutuan yang bebas seperti dalam Galatia 3:28, tapi ajaran itu menutup

¹⁷ W.A. Meeks, *Op.Cit*, p. 12.

¹⁸ G. Harkness, *Op.Cit*, p.161.

¹⁹ J.Bassler, “The Widows’ Tale: A Fresh Look at I Tim. 5:3-16” dalam *Journal of Biblical Literature*, vol. 103, No.1, Maret 1984, p.23.

²⁰ W.A. Meeks, dalam J. Bassler, 1984, *Op.Cit*. p.29.

kemungkinan munculnya diskriminasi bagi wanita, terutama dari kaum pria yang selalu ingin mendominasi tugas pelayanan untuk dilihat sebagai pemimpin yang tampil dengan penuh kekuasaan.

Dalam kaitan dengan hal ini Elizabeth Moltmann dalam Elizabeth dan Jurgen Moltmann berpendapat²¹ (1982:290) bahwa iman kita adalah iman para bapa gereja, kehidupan kekristenan dirayakan dengan hymne-hymne bentuk paternalistik, dan kehidupan perempuan-perempuan kristen berada dalam tabrakan-tabrakan tradisi kristen. Dan yang pasti, perempuan-perempuan ingin berperan dalam pelayanan di dalam persekutuan Kristus tidak akan tinggal diam dengan struktur yang selalu membatasi mereka.

Tidak heran muncul reaksi-reaksi dari perempuan-perempuan yang benar-benar ingin berpartisipasi dalam persekutuan umum, yang ingin membaktikan hidupnya bagi Tuhan, seperti yang nyata dalam Timotius 5:3-16²². Munculnya reaksi-reaksi perempuan-perempuan ini menunjukkan kerinduan mereka untuk berperan bukan saja dalam lingkungan keluarga atau rumah tangga, untuk mengurus suami dan anak-anak, tapi lebih dalam lagi adalah diterimanya mereka dalam persekutuan dan dapat melayani sebagaimana kaum pria bebas melayani.

PENUTUP

Perempuan dan tradisi, khususnya dalam konteks dunia Romawi Yunani menunjukkan adanya penindasan dari masyarakat yang kuat dengan struktur patriarkhat. Sekalipun ada perempuan-perempuan dari kalangan atas yang berupaya menerobos tradisi dengan menunjukkan keberanian mereka, namun itu pun ditanggapi negatif oleh kaum laki-laki dan karena aktifitas kaum perempuan semakin dibatasi.

Dapatlah dikatakan bahwa praktek yang diberlakukan masyarakat Romawi Yunani terhadap perempuan-perempuan baik dalam keluarga, gereja dan masyarakat merupakan penyalah-gunaan terhadap keselamatan yang Allah sudah anugerahkan. Karena itu, dalam lingkungan masyarakat Romawi-Yunani, berita Injil tentang Yesus Kristus merupakan berita pembebasan bagi para perempuan, juga pun pembebasan masyarakat dari struktur patriarkhat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bassler, Joutte M. "The Widows' Tale: A Fresh Look at I Tim. 5:3-16" *Journal of Biblical Literature*, 103 (1), 1984.
- Cassidy, R.J. 1978. *Jesus, Politics and Society, A Study Of Luke's Gospel* Maryknoll: Orbis Books.
- Conzelmann, H. 1960. *The Theolgy of Luke*, New York: Harper and Brothers.
- Geldenhuis, Norval. 1979. *Commentary on the Gospel of Luke*, Rapids: Eerdmans Publishing Company.

²¹ Elisabeth Moltmann dalam Elisabeth dan Jurgen Moltman, 1982, "Becoming Human in New Community: A Dialogue", dalam Crow, Paul A. (Ed). *Mid-Stream*. Vol.XXI. No.3, Juli 1982, p.290.

²² J. Bassler, 1984, *Op.Cit*, p.24, menginterpretasikan bahwa perempuan masuk selibat sebagai suatu tuntutan untuk mendapatkan kebebasan dari struktur patriarkhat perkawinan yang membuat mereka harus tunduk sekaligus juga untuk mendapatkan perwujudan dari panggilan persamaan hak yang tidak mungkin memuaskan dengan adanya subordinasi yang menusuk mereka.

- Harkness, Georgia. 1982. *Women in Church and Society* New York: Abingdon Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1989. Jakarta: Balai Pustaka.
- Meeks, Wayne A. 1983. *The First Urban Christians* New Haven: Yale University Press.
- Moltmann, Jurgen dan Elisabeth. 1982. "Becoming Human in New Community: A Dialogue", dalam Crow, Paul A. (Ed). *Mid-Stream*. 11(3), 1982.
- Moltmann, Jurgen dan Moltmann-Wendel, E. 1984. *Humanity in God*. London: SCM Press Ltd.
- Plummer, Alfred. 1960. *A Critical and Exegetic al Commentary on the Gospel According to St. Luke* Edinburh: T&T Clark.